

**POTENSI WISATA BUDAYA  
PADA MASYARAKAT SUKU KALANG KOTAGEDE  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Anik Warih Siti Haryani, Enny Mulyantari, Mona Erythrea Nur Islami**  
Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta

**Abstrak**

Masyarakat Kalang sudah ada sejak lama dan mempunyai sejarah panjang di Jawa. Kalang adalah kelompok suku yang sebelumnya hidup mengembara di hutan dan memiliki kemahiran dalam bidang perkayuan dan pertukangan hingga menarik para penguasa kasultanan, sejak saat itu mereka tinggal menetap dan menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dengan masyarakat Jawa diantaranya bahasa, mata pencaharian, serta agama. Peninggalan masyarakat Kalang di Kotagede yang berupa rumah dengan perpaduan arsitektur Jawa dan Indische, tradisi Kalang Obong, dan sejarah masyarakat Kalang merupakan modal utama sebagai potensi atraksi wisata budaya dengan memperhatikan suatu pengelolaan berbasis pelestarian.

Kata Kunci: Potensi Wisata Budaya, Masyarakat Suku Kalang, Pelestarian .

## 1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai daya tarik wisata yang beragam mulai dari wisata alam, wisata budaya, sampai dengan wisata buatan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Berbagai potensi tersebut tersebar di empat kabupaten dan satu kotamadya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya tertarik untuk mengunjungi destinasi yang ada, tetapi juga yang memiliki ketertarikan terhadap kebudayaan dan kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Yogyakarta yang selama ini dikenal sebagai kota yang kental akan budaya Jawa.

Kotagede merupakan salah satu kapanewon (kecamatan) di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota lama yang kaya akan budaya dan sejarah. Kawasan ini memiliki potensi wisata diantaranya wisata religi atau spiritual, wisata belanja, dan keunikan arsitektur bangunannya. Sebagai bekas ibukota kerajaan Mataram Islam, Kotagede banyak menyimpan peninggalan dari masa kejayaan kerajaan Mataram yang berupa makam para pendiri kerajaan Mataram, masjid Kotagede, rumah tradisional berarsitektur Jawa Mataram, pasar Kotagede, hingga sisa reruntuhan benteng, serta artefak dan peninggalan lain seperti Watu Gilang dan Watu Gatheng. Selain dikenal dengan peninggalan kebudayaan Mataram Islam, kota ini juga dikenal sebagai Kota Perak, karena di kawasan ini banyak berkembang industri rumahan yang membuat kerajinan dengan bahan utama perak. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi Kotagede jika dibandingkan dengan daerah lain. Berikut merupakan data kunjungan wisatawan di Kotagede.

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Makam Raja Mataram Kotagede Tahun 2014-2018

Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah Wisatawan
2014	-	27.785	27.785
2015	-	39.349	41.383
2016	-	5.418	5.429
2017	-	52.987	56.317
2018	1.709	23.478	25.187

Sumber : Data Statistik Kepariwisata, Dinas Pariwisata 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kotagede yang dihitung dari tahun 2014 sampai 2018 belum mengalami kestabilan ataupun belum mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2016 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan di Kotagede didominasi oleh wisatawan nusantara. Tujuan utama wisatawan berkunjung ke Kotagede adalah untuk mengunjungi makam Raja-Raja Mataram dan berbelanja kerajinan perak.

Selain peninggalan Kerajaan Mataram Islam, Kotagede menyimpan banyak budaya, salah satunya adalah kehidupan masyarakat Kalang. Masyarakat Kalang sudah sejak lama mendiami daerah ini, sehingga memiliki peranan penting dalam perkembangan industri di Kotagede. Oleh karena itu, jika digali lebih mendalam tentang kebudayaan masyarakat Kalang, maka akan dapat dijadikan alternatif wisata, selain mengunjungi makam Raja-Raja Mataram. Dengan mengangkat kebudayaan masyarakat Kalang, diharapkan akan lebih meningkatkan angka kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kotagede.

Masyarakat Kalang dikenal terampil dalam pertukangan, membuat berbagai macam kerajinan termasuk juga berdagang. Etos kerja yang tinggi menjadikan mereka sebagai orang kepercayaan keluarga kerajaan. Kemahiran, keterampilan, dan etos kerja yang tinggi

masyarakat Kalang membuat status sosial mereka meningkat dan berhasil menguasai berbagai sektor usaha di Kotagede.

Sebagai kelompok yang berhasil secara ekonomis, para keluarga Kalang tidak hanya menguasai bisnis pegadaian, usaha kerajinan, tekstil, dan transportasi melainkan juga aktivitas ekonomi Kotagede secara keseluruhan. Namun, para keluarga Kalang ini tidak pernah dianggap sebagai pribumi di Kotagede, mereka harus menerima kenyataan selalu dianggap sebagai orang asing di kota yang telah menjadi tempat tinggal mereka dari generasi ke generasi. Pada saat masa transisi (akhir masa kolonial dan awal kemerdekaan), kekerasan dan kriminalitas terjadi di Kotagede, keluarga Kalang mengalami perampokan harta benda, serta perlakuan yang tidak adil dari aparat kepolisian, sehingga meninggalkan pengalaman traumatik yang mendalam. Pada akhirnya keluarga Kalang menjual hampir seluruh rumah mereka, secara perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan Kotagede dan menyebar ke kota lain baik dalam maupun di luar wilayah Yogyakarta dan tidak pernah kembali (Bambang Purwanto, 2005 : 211-222).

Pada saat ini yang tersisa dari masa keemasan masyarakat Kalang di Kotagede adalah peninggalan mereka yakni berupa bangunan-bangunan tempat tinggal yang banyak tersebar di Tegalendu, Kotagede. Bangunan peninggalan masyarakat Kalang tersebut biasanya berukuran besar dengan arsitektur yang megah. Selain peninggalan bangunan rumah, salah satu peninggalan budaya masyarakat Kalang yang lain adalah “Kalang Obong” yakni tradisi pemakaman yang dilakukan masyarakat Kalang, hampir mirip seperti Ngaben di Bali. Berbeda dengan Ngaben, tradisi “Kalang Obong” bukan membakar sang mayat, melainkan tradisi membakar benda-benda yang disukai milik orang Kalang yang sudah meninggal. Ritual Kalang Obong ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak-benda Tahun 2018 oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Dengan berbagai peninggalan seni budaya dan sejumlah peninggalan fisik berupa bangunan dengan arsitektur yang unik, maka sangat menarik untuk menghidupkan kembali dan menggali potensi budaya masyarakat Kalang yang menjadi bagian dari budaya di Yogyakarta khususnya di Kotagede untuk dapat dikemas sebagai potensi daya tarik wisata budaya tanpa mengganggu nilai kesakralannya. Kajian mengenai pengemasan peninggalan masyarakat Kalang sebagai potensi wisata budaya diharapkan dapat menjadi alternatif wisata lain bagi wisatawan yang mengunjungi Kotagede. Dengan memiliki pilihan alternatif wisata lain, wisatawan tidak akan merasa jenuh dengan destinasi yang Kotagede tawarkan sebagai kawasan cagar budaya di Yogyakarta.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Konsep Potensi Daya Tarik Wisata**

Potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata. Menurut Pendit dalam I Gusti Bagus Rai Utama (2016 : 131), menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sedangkan pengertian daya tarik wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

Terdapat banyak jenis daya tarik wisata dan dibagi dalam berbagai macam sistem klasifikasi daya tarik wisata yang meliputi daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan manusia. Perencanaan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata tersebut harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional, jika belum

tersusun maka tim perencana pengembangan objek daya tarik wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

## 2.2. Konsep Wisata Budaya

Budaya merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam pariwisata. Salah satu alasan orang melakukan suatu perjalanan adalah untuk melihat dan mempelajari cara hidup dan budaya orang lain dibelahan dunia. Menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2016 : 179), objek wisata budaya meliputi: upacara kelahiran, tari-tari tradisional, pakaian adat, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, kain tenun tradisional, tekstil lokal, pertunjukan tradisional, adat-istiadat lokal, museum, dan lainnya.

Dikemukakan lebih jauh oleh Ismayanti dalam I Gusti Bagus Arjana (2016:90), daya tarik wisata budaya merupakan hasil rekayasa yang dalam bentuk rasa, cipta, dan karsa manusia. Budaya dibedakan menjadi tiga wujud yakni :

- a. Gagasan, merupakan kumpulan ide, nilai, norma, atau peraturanyang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Contoh : karya sastra yang biasa disimpan di museum.
- b. Aktivitas, kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam suatu komunitas yang saling berinteraksi dan menjadi tradisi.
- c. Artefak, adalah semua wujud kebudayaan berupa fisik, hasil dariaktivitas dan hasil karya manusia berupa benda-benda yang dapat dilihat dan diraba sifatnya konkret.

Jenis pariwisata budaya memberikan variasi yang luas menyangkut tentang budaya mulai dari seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia, dan cara hidup yang lain. Jenis wisata ini memberikan kesempatan kontak pribadi secara langsung dengan masyarakat lokal dan kepada individu yang memiliki pengetahuan khusus tentang suatu objek budaya dengan tujuan untuk memahami makna lebihdalam tentang suatu budaya dibandingkan dengan sekadar mendeskripsikan atau hanya melihat suatu kebudayaan dari suatu daerah.

## 2.3. Konsep Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan (Firdaus, 2018 : 35).

Sedangkan Mac Laver dalam Firdaus (2018:36) menjelaskan, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang mendiami teritorial tertentu dan adanya sifat-sifat yang saling bergantung, adanya pembagian kerja, dan kebudayaan bersama. Definisi yang sama dikemukakan oleh Soerjono Soekanto dalam Firdaus (2018:36) masyarakat atau komunitas adalah menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

Cara terbaik untuk mengerti tentang masyarakat adalah dengan menelaah ciri-ciri. Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut :

- a. Adanya interaksi antarwarga.
- b. Adanya adat istiadat, norma hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh penduduk warga kota atau desa.
- c. Adanya suatu komunitas dalam wilayah.
- d. Adanya kesamaan identitas yang mengikat semua warga.

## 2.4. Konsep Suku Bangsa

Suku bangsa adalah bagian dari suatu bangsa. Suku bangsa mempunyai ciri-ciri mendasar tertentu. Ada beberapa ciri yang dapat digunakan untuk mengenal suatu suku bangsa, yaitu: ciri fisik, bahasa, adat istiadat, dan kesenian yang sama. Contoh ciri fisik, antara lain warna kulit, rambut, wajah, dan bentuk badan. Ciri-ciri inilah yang membedakan satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Suku bangsa ini merupakan kumpulan kerabat (keluarga) luas. Mereka percaya bahwa mereka berasal dari keturunan yang sama, dan merasa sebagai satu golongan dan dalam kehidupan sehari-hari mereka mempunyai bahasa dan adat istiadat sendiri yang berasal dari nenek moyang mereka (Anastasia Okta Erisha (2015 : 1)).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009 : 215) konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Dengan demikian kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa pemakaian kata suku bangsa sebaiknya selalu memakainya secara lengkap, agar tidak hanya mempergunakan istilah singkatan "suku" saja.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Sejarah Keberadaan Masyarakat Kalang di Kotagede**

Literatur atau narasi yang membahas mengenai masyarakat Kalang dari sumber-sumber tertulis sangat terbatas. Asal usul orang Kalang seringkali digambarkan melalui cerita rakyat atau folklore. Munandar (2018:119-122) Masyarakat Kalang merupakan keturunan Jawa, mereka memiliki nenek moyang yang sama dengan masyarakat Jawa, namun karena mereka tinggal di pedalaman dan memiliki cara hidup berbeda dengan orang Jawa pada umumnya sehingga mereka menghasilkan suatu kebudayaan yang berbeda. Nenek moyang orang Kalang dan orang Jawa (Orang Jawa Purba) masih mengembangkan kebudayaan prasejarah dan masih hidup dengan berpindah-pindah.

Sedang Lombard dalam Munandar (2018:106) memaparkan bahwa orang-orang Kalang suka hidup berpindah-pindah dan mengembara dengan pedati yang ditarik oleh kerbau. Penduduk Jawa pada umumnya menganggap bahwa orang Kalang ini belum beradap dan mengenai asal-usulnya yang merupakan keturunan babi dan anjing, mereka dianggap rendah dan tidak berbudaya. Hingga pada akhirnya Raja dari kerajaan Mataram Islam yakni Sultan Agung memerintahkan sebagean dari kelompok orang Kalang untuk ditempatkan di ibu kota kerajaan dan diberikan tempat tinggal tersendiri yang diberi nama Pekalangan.

Sejarah dan asal mula masyarakat Kalang di Kotagede mengambil garis besar pada masa pemerintahan Sultan Agung yang membawa dan mendatangkan orang Kalang dari hutan ke ibu kota kerajaan Mataram Islam di Kotagede. Orang Kalang dikenal karena kemahirannya dalam perkayuan dan pertukangan dengan tugas utama adalah membangun beberapa bangunan di kerajaan. Adapun asal mula keluarga Kalang yang tinggal di Kotagede berasal dari Gombang, Kabupaten Kebumen. Nama keluarga Kalang yang datang dan akhirnya menetap di Kotagede ini adalah keluarga Martowongso yang dahulu memiliki hubungan dekat dengan Keraton Yogyakarta. Martowongso pernah berjasa sebagai panglima dalam perang Diponegoro, karena jasanya tersebut maka pihak Keraton mengangkat Martowongso sebagai demang. Hingga akhirnya keturunan Martowongso yang lain ikut datang ke Kotagede dan menetap disana, mereka menempati rumah-rumah megah yang saat ini sudah berpindah tangan

kepemilikannya menjadi Ansor Silver, pemilik pertamanya dahulu adalah keturunan Martowongso yang bernama Mulyo Soewarno seorang saudagar di bidang pegadaian.

Masa kejayaan orang Kalang terjadi ketika Prawiro Soewarno atau orang Kotagede biasa menyebutnya dengan sebutan Tembong. Pada masanya Prawiro Soewarno memiliki bisnis pegadaian besar yang bahkan bisa mengalahkan bisnis pegadaian yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda. Bisnis pegadaian miliknya tersebut semakin berkembang karena Prawiro Soewarno menerapkan konsep tanpa jaminan dengan jangka waktu peminjaman yang lama dan pelayanan yang baik sehingga disukai dan dipercaya oleh masyarakat. Setelah mengetahui bisnis pegadaian milik Prawiro Soewarno yang sukses besar, pemerintah Hindia Belanda tidak tinggal diam dan akhirnya membuat regulasi yang kemudian menghancurkan bisnis pegadaian milik keluarga Kalang tersebut. Di tengah kemerosotan bisnis, ada orang Belanda non pemerintahan yang tertarik dengan etos kerja Prawiro Soewarno, yang mempercayainya untuk menjalankan bisnis intan berlian sehingga bisnis tersebut sukses dan mendunia bahkan menjadi raja intan berlian di kawasan Asia.

### **3.2. Pelestarian Peninggalan Masyarakat Kalang di Kotagede**

#### **A. Upaya Melestarikan Peninggalan Masyarakat Kalang**

Dengan sejarah dan peninggalan yang ada di Kotagede, maka Kotagede ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya di provinsi DIY tercatat dalam SK Gubernur No. 186/ KEP/ 2011 Tahun 2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede dibagi dalam kawasan inti yang meliputi Kelurahan Jagalan, Kelurahan Prenggan, Kelurahan Purbayan, serta kawasan penyangga yang meliputi Kelurahan Rejowinangun dan Singosaren. Sementara itu rumah peninggalan masyarakat Kalang banyak tersebar di daerah Tegalgendu masuk Kelurahan Prenggan. Penanganan terhadap Kawasan Cagar Budaya Kotagede, hendaknya memperhatikan dan mengacu pada dokumen Rencana Induk Terpadu Revitalisasi KCB Kotagede sebagai panduan perencanaan, karena dokumen perencanaan tersebut telah disusun berdasarkan koordinasi program dan kegiatan dari beberapa pihak, diantaranya: masyarakat Kotagede, Lembaga Masyarakat Pelestari Bangunan Cagar Budaya, lembaga swasta/non pemerintah, serta Instansi Pemerintah. Dengan mengacu kepada Rencana Induk ini diharapkan semua yang terlibat dalam penanganan Kotagede lebih mampu bersinergi. Pelestarian merupakan kunci utama dalam melakukan pengelolaan terhadap warisan budaya masyarakat Kalang. Hal ini merupakan upaya perlindungan terhadap bangunan peninggalan masyarakat Kalang.

#### **B. Peninggalan Bendawi Masyarakat Kalang**

Bangunan tempat tinggal masyarakat Kalang ini memiliki gaya arsitektur yang megah dibangun untuk menunjukkan status social masyarakat Kalang yang pada saat itu merupakan saudagar-saudagar kaya. Arsitektur rumah Kalang di Kotagede merupakan perpaduan antara Jawa dan Indische. Arsitektur Jawa pada rumah Kalang terlihat dari susunan ruang yang menggunakan konsep budaya Jawa seperti adanya pendopo, senthong kiwo/tengen dan lain sebagainya. Sedangkan arsitektur Indische terlihat dari perpaduan warna yang mencolok seperti kuning, memiliki serambi, dan hijau serta terdapat bunker di salah satu sisi rumah.

Walaupun kini kepemilikan rumah-rumah Kalang sudah berpindah tangan, namun kelestariannya masih bisa dinikmati hingga saat ini. Kotagede dinobatkan sebagai salah satu dari 13 kota terindah versi CNN pada tahun 2019 dengan salah satu pertimbangan adalah arsitektur rumah Kalang yang menjadi sorotan dalam penilaian ini, disebutkan bahwa rumah dengan perpaduan arsitektur indische dan tradisional Jawa ini memberikan pemandangan yang

berbeda. Peninggalan rumah Kalang berada dalam satu wilayah di Kotagede yang bernama Tegalgendu.

a) Rumah Kalang B.H. Nuriah (Rumah yang saat ini milik Dinas Kebudayaan Provinsi DIY)



Gambar 1. Rumah Kalang B.H Noeriah  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

Rumah Kalang yang berada di Jalan Tegalgendu ini awalnya adalah kediaman milik Noeriah Subron yang merupakan anak dari Prawiro Soewarno atau Pak Tembong. Rumah ini sempat terbengkalai cukup lama, setelah kejadian penjarahan di rumah-rumah keluarga kalang dan kemudian ditinggal pergi oleh pemilik untuk mengamankan diri, rumah ini kemudian digunakan Belanda sebagai markas militer untuk mengontrol para gerilyawan. Ketika Indonesia merdeka rumah ini dikuasai militer sebagai koramil Kotagede sampai sekitar tahun 1967 dikembalikan kepada pemilik yang sebenarnya dalam hal ini keturunan Kalang yang masih tersisa yakni keturunan dari Noeriah Subron atau buyut Prawiro Soewarno yang bernama Umar Santosa yang merupakan pemilik hotel Mutiara Malioboro. Namun oleh Umar Santosa kemudian dijual, dan pada tahun 2016 dibeli oleh pemerintah (Dinas Kebudayaan DIY) agar terus dapat dilestarikan. Rumah ini telah mengalami dua kali renovasi pada tahun 2017 dan 2018.

Saat ini rumah Kalang ini dibiarkan kosong namun tetap mendapat perawatan, terkadang digunakan juga sebagai tempat rapat BPKCB atau yang sekarang bernama Pokjanis (Kelompok Pekerja Teknis Kawasan Cagar Budaya) dibentuk pemerintah sebagai badan yang mengawal cagar budaya di Kotagede. Rumah ini sudah direncanakan sejak lama akan digunakan sebagai pusat informasi living museum budaya Kotagede dengan pemerintah sebagai leading sector. Perancangan dan penataan ruang direncanakan pertengahan tahun 2020 namun karena adanya pandemi Covid-19 terpaksa harus ditunda.



Gambar 2. Interior Rumah Kalang B.H Noeriah  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

Keahlian seni arsitektur dan kekayaan mereka di masa lampau, membuat orang-orang Kalang berkeinginan untuk mendesain sendiri rumah mereka dengan banyak mengadopsi berbagai gaya unik yang saat itu belum diketahui masyarakat pada umumnya. Masyarakat Kalang sering kali memberikan hiasan terhadap tempat tinggal mereka dengan hiasan dari

koleganya yang berasal dari berbagai negara, seperti salah satu kaca patri yang didatangkan langsung dari Belgia.

Filosofi dan sejarah dari setiap ruang dalam rumah ini menjadi daya tarik tersendiri. Salah satunya adalah bunker yang pada saat itu digunakan untuk menyimpan harta benda mereka dan sebagai terowongan penghubung antar rumah keluarga Kalang lain di Kotagede. Walaupun kini terowongan penghubung tersebut sudah ditutup namun pengunjung masih dapat turun hingga ke dasar bunker. Keunikan tersebut dapat dikembangkan menjadi narasi sebagai bahan story telling oleh pemandu saat rumah ini nantinya menjadi living museum di Kotagede.

Walaupun banyak mengadopsi berbagai gaya dalam tempat tinggalnya, namun hampir semua rumah-rumah Kalang di Kotagede mempertahankan pakem adat Jawa yang terlihat dari tatanan ruang seperti berikut :

b) Proyodranan atau Dalem Nathan



Gambar 3. Rumah Kalang Proyodranan

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

Rumah ini memiliki arsitektur campuran antara gaya Jawa dan Eropa, di bagian depan rumah tertulis angka 1857 PD. Angka ini dimungkinkan sebagai angka berdirinya rumah, sedangkan PD diartikan sebagai Proyodranan atau Proyo Drono yang merupakan sebuah keluarga Kalang yang berasal dari Solo. Diperkirakan orang Kalang dulu yang memiliki mobil Rolls Royce pertama adalah orang Kalang yang menempati rumah ini. Setelah ditinggal oleh pemiliknya, rumah ini terbengkalai hingga terjadinya gempa Jogja tahun 2006 yang menyebabkan keadaan rumah semakin memprihatinkan.

Peninggalan Kalang ini kemudian dijual oleh generasi keempat keluarga Kalang dan dibeli oleh Nasir Tamara yang saat itu kondisi rumah dalam keadaan hancur. Bangunan ini adalah salah satu bangunan yang masih memiliki pakem Jawa yang lengkap seperti gandok kanan/kiri, senthong kanan, senthong tengah, senthong kiri, gadri, pendopo, serta seluruh bagian yang ada pada pakem Jawa lengkap sesuai fungsinya. Bangunan seluas 1.300 m<sup>2</sup> yang berada di lahan seluas 2.000 m<sup>2</sup> itu kemudian direnovasi tanpa meninggalkan bentuk asli bangunannya dan kini diperuntukkan sebagai guest house dan art space atau galeri kebudayaan Jawa. Kini rumah peninggalan keluarga Kalang Proyodranan ini menjadi salah satu cagar budaya dan artefak masa lalu yang masih utuh dan menjadi salah satu icon Kotagede yang kini diberi nama oleh pemiliknya sekarang sebagai Dalem Nathan.





Gambat 3. Interior ruang Dalem Nathan atau Proyodranan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

c) Peninggalan Rumah Kalang Lain di Tegalendu



Gambar 4. Peninggalan Rumah Kalang di Jalan Tegalendu  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

Seperti telah diketahui bahwa pada zaman dahulu komunitas Kalang di Kotagede ditempatkan pada satu wilayah yang bernama Tegalendu, maka tidak heran bahwa kini bangunan peninggalan masyarakat Kalang banyak tersebar di daerah ini. Sepanjang jalan Tegalendu menuju pusat Kotagede, pengunjung akan dimanjakan dengan bangunan-bangunan besar dan unik yang berada di kanan dan kiri jalan. Namun bangunan-bangunan ini bukan lagi milik penduduk atau keturunan masyarakat Kalang, melainkan sudah dijual dan berpindah tangan kepada pihak lain, dan saat ini menjadi sentra industri kerajinan perak, rumah makan, dan industri lainnya.

Walaupun kepemilikan bangunan sudah berpindah tangan, namun kelestarian bentuk bangunan masih tetap terjaga. Dari sekian banyak bangunan Kalang di Kotagede yang sudah berpindah kepemilikan, ada satu rumah Kalang yang masih dimiliki oleh keturunan Kalang itu sendiri, yang kini diperuntukkan sebagai homestay heritage.



Gambar 5. Rumah yang Masih Dimiliki oleh Keturunan Kalang  
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2020

### C. Peninggalan Tak-Bendawi Masyarakat Kalang

#### a) Sejarah dan Kisah Masyarakat Kalang

Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Kalang telah memiliki peranan penting dalam sejarah masyarakat Jawa. Keberadaan mereka sudah ada bahkan sebelum manusia mulai mengenal agama, kelompok masyarakat Kalang ini menganut kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Seiring dengan perkembangan zaman dan keberadaan para pendatang yang kemudian dan perlahan mulai mempengaruhi tatanan hidup masyarakat Kalang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kelompok masyarakat Kalang ini mulai dilupakan oleh masyarakat pada umumnya. Cerita dan keberadaan mereka perlahan hilang dan tidak dikenang kembali, bahkan keberadaan keturunan Kalang sudah tidak banyak dijumpai lagi hingga saat ini, karena kini mereka telah berbaur dengan masyarakat pada umumnya. Terbatasnya sumber informasi menjadi salah satu kendala dalam melestarikan dan menceritakan kisah mengenai keberadaan masyarakat Kalang.

Hal inilah yang menjadikan kisah mengenai masyarakat Kalang perlahan mulai terlupakan bahkan kisah ini sulit dijumpai dalam buku-buku sejarah maupun buku kebudayaan masyarakat Jawa, padahal masyarakat Kalang sendiri memiliki peranan dalam terjadinya sebuah kebudayaan Jawa. Keberadaan masyarakat Kalang menjadi sebuah kisah panjang dan memiliki peranan besar dalam sejarah keberadaan masyarakat Jawa, namun setelah akhir masa kejayaannya, keberadaan mereka perlahan mulai hilang.

#### b) Kalang Obong

Saat ini keturunan masyarakat Kalang hampir sulit untuk diidentifikasi, mereka telah berbaur dengan masyarakat disekitarnya sehingga telah menjadi "Orang Jawa" pada umumnya. Akan tetapi, terdapat tradisi peninggalan masyarakat Kalang yang saat ini yang mungkin masih diselenggarakan oleh keturunan Kalang atau tidak. Tradisi ini dinamakan dengan "Kalang Obong". Istilah obong dalam bahasa Jawa berarti "membakar" tradisi ini merupakan upacara kematian, upacara untuk menghormati roh leluhur dan melepaskan roh leluhur dari keterikatan duniawi untuk masuk ke alam arwah. Arwah leluhur diwujudkan dengan boneka dari kayu (jati). Selain dengan boneka terdapat juga perlengkapan sesaji lain yang akan turut dibakar Sulistyanto dalam Munandar (2018 : 114). Dalam upacara kematian orang Kalang yang dinamakan obong terdapat tiga hal yang penting untuk diperhatikan, yakni

- 1) Puspa, yakni boneka yang merupakan simbol orang yang meninggal. Walaupun disebut puspa (bunga) dalam upacara obong orang Kalang boneka ini dibuat dengan menggunakan kayu jati, dengan tinggi sekitar 35 cm dan lebar 15 cm. Boneka kayu ini dilengkapi dengan pakaian dan perhiasan sebagaimana layaknya manusia.

- 2) Upacara obong mengenal adanya pancaka, yaitu rumah-rumahan untuk menempatkan puspa sebelum keduanya dibakar dan abunya dilarung ke laut. Pancaka dalam upacara obong dibuat dengan kerangka bambu, berdinding dan beratap ilalang, berukuran 2 x 2 m dengan tinggi 1 m.
- 3) Sebelum pancaka yang berisi puspa ini dibakar (diobong), didahului dengan prosesi prasawiyam, yaitu kerabat berbaris dan berjalan mengelilingi pancaka dengan gerakan berlawanan arah jarum jam sejumlah 7 kali, setelah itu barulah puspasalira dibakar. Sulistyanto dalam Munandar (2018 : 115).



Gambar 6. Ritual Kalang Obong  
Sumber : Perpustakaan Digital Budaya Indonesia 2020

Upacara Kalang Obong berhasil diamati dalam beberapa puluh tahun yang lalu yang diadakan oleh keturunan masyarakat Kalang pada tanggal 8 Agustus 1978 di desa Ngotho, Bangunjiwo, Sewon, Kabupaten Bantul. Namun, sekarang ini belum ada lagi berita yang menyebutkan bahwa keturunan Kalang menyelenggarakan tradisi leluhurnya ini.

### **3.3. Memanfaatkan Peninggalan Masyarakat Kalang Sebagai Potensi Wisata Budaya**

Segala sesuatu dapat dikatakan sebagai potensi daya tarik wisata jika memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman baik alam, budaya maupun hasil buatan manusia. Beberapa hal tersebut menjadi tolak ukur kunjungan wisatawan dalam suatu daerah. Wisata budaya merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki provinsi DIY khususnya di kawasan Kotagede. Wisata budaya sendiri menurut Ismayanti dalam I Gusti Bagus Arjana (2016 : 90), merupakan hasil rekayasa dalam bentuk rasa, cipta, dan karsa manusia. Dimana budaya sendiri dikategorikan dalam tiga wujud yakni gagasan, aktivitas, dan artefak. Budaya masyarakat Kalang yang paling menonjol dan masih dapat dilihat hingga saat ini adalah dalam wujud artefak, hasil dari aktifitas dan hasil karya masyarakat Kalang yakni rumah Kalang yang tersebar di Tegalgendu. Sedangkan kisah-kisah, sejarah, dan budaya mengenai masyarakat Kalang dapat dikategorikan dalam wujud gagasan. Adapun wujud aktivitas masyarakat Kalang sudah tidak dapat dijumpai, karena keberadaan masyarakat keturunan Kalang sudah sulit untuk ditemui dan telah berbaur dengan hidup selayaknya masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu budaya masyarakat yang sudah tidak utuh kembali dalam hal ini masyarakat Kalang yang menjadi pelaku budaya, maka arah pengembangannya adalah dengan pemanfaatan bangunan peninggalan masyarakat Kalang

sebagai alternatif wisata tanpa mengubah bentuk fisik bangunan. Sebagian besar rumah-rumah Kalang saat ini sudah berpindah tangan dan pemanfaatannya beralih fungsi menjadi industri kerajinan perak, usaha rumah makan, dan *homestay*. Namun terdapat satu rumah Kalang yang dibeli oleh Dinas Kebudayaan dan telah direncanakan akan menjadi *living museum* dengan memamerkan benda-benda kebudayaan masyarakat Jawa.

Kegiatan *story telling* oleh pemandu merupakan salah satu hal penting dalam mendukung kajian pemanfaatan peninggalan masyarakat Kalang sebagai wisata budaya. Pemandu akan memberikan informasi terkait dengan sejarah, sosial budaya, dan aspek-aspek yang dibutuhkan oleh wisatawan. Hal ini juga didukung dengan masing-masing ruang dalam bangunan tempat tinggal masyarakat Kalang yang memiliki sejarah dan filosofi tersendiri, sehingga dapat menarik perhatian bagi wisatawan.

Salah satu kendala dalam mengemas peninggalan Kalang ini sebagai wisata budaya adalah sudah tidak adanya aktivitas yang dilakukan masyarakat Kalang asli secara langsung karena kini keturunannya pun sudah sulit untuk dijumpai. Sebaliknya, wisatawan akan lebih tertarik untuk ikut melihat dan berbaur secara langsung dengan suatu kelompok komunitas. Kendala tersebut dapat diminimalisir dengan memanfaatkan peninggalan bangunan milik masyarakat Kalang yang terkenal dengan seni arsitekturnya yang indah dan memiliki perpaduan gaya yang unik dan menarik. Oleh karena itu, pemanfaatan bangunan fisik harus dioptimalkan dengan terus mencari kajian mengenai masyarakat Kalang dan peninggalannya yang lain untuk dapat mendukung dalam pengemasan menjadi suatu wisata budaya.

Peran pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan DIY sudah terlihat terutama dalam segi pelestarian terhadap bangunan peninggalan masyarakat Kalang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membeli salah satu rumah Kalang milik Noeriah Subron, yang akan dijadikan sebagai *living museum*. Namun dalam hal ini Dinas Pariwisata belum memiliki cukup peran dalam mengembangkan potensi masyarakat Kalang baik sejarah dan kisahnya serta peninggalannya sebagai objek daya tarik wisata.

Kajian mengenai wisata budaya peninggalan milik masyarakat Kalang ini diposisikan sebagai suatu cara yang penting untuk dapat menghasilkan sebuah pemasukan untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya sejarah serta warisan budaya bangsa, dengan adanya wisata budaya juga dapat menjadi wahana bagi penduduk disekitar lokasi untuk memperoleh manfaat ekonomi dari adanya wisata budaya ini. Secara tidak langsung kegiatan wisata dapat menjadi sarana memperkenalkan kebudayaan suatu komunitas kepada wisatawan yang berkunjung.

Wisata budaya juga harus memperhatikan suatu pengelolaan yang berbasis pelestarian. Pelestarian peninggalan masyarakat Kalang dengan mempertimbangkan wisata budaya dimaksudkan agar menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian

peninggalan masyarakat Kalang dan pengetahuan akan sejarah panjang komunitas ini yang dahulu memiliki suatu peranan dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa dan bangsa Indonesia.

### **3.4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Mengemas Peninggalan Masyarakat Kalang Sebagai Potensi Wisata Budaya**

#### **A. Faktor Pendukung**

- a) Bangunan peninggalan masyarakat Kalang merupakan modal utama sebagai potensi wisata budaya karena bangunan Kalang memiliki keunikan, keindahan, dan ciri tersendiri yang membedakan dengan bangunan lain.
- b) Peninggalan masyarakat Kalang yang berupa tradisi Kalang Obong dapat dijadikan sebagai seni pertunjukan dan ditampilkan di rumah Kalang secara langsung dalam mendukung potensi utama peninggalan bangunan Kalang.
- c) Masyarakat Kalang yang memiliki kisah menarik dan sejarah yang panjang menjadi salah satu kelebihan tersendiri jika dapat ditelusuri dan diangkat kembali.
- d) Sudah adanya dukungan dari instansi pemerintahan dalam hal ini Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan DIY terkait dengan pelestarian peninggalan masyarakat Kalang.
- e) Telah terbentuknya Pokjanis (Kelompok Pekerja Teknis) Kawasan Cagar Budaya yang menjadi sarana komunikasi dan dialog pemerhati pelestarian cagar budaya.
- f) Sudah adanya rencana dalam memanfaatkan bangunan peninggalan masyarakat Kalang menjadi sebuah *living museum* di Kotagede.
- g) Lokasi merupakan salah satu faktor pendukung, dimana Kotagede dikenal sebagai kawasan cagar budaya dan tujuan kunjungan wisata di Yogyakarta sehingga peninggalan Kalang ini dapat dijadikan dalam satu paket wisata dengan objek lain yang dimiliki Kotagede.

#### **B. Faktor Penghambat**

- a) Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah keberadaan masyarakat Kalang. Bahkan kebanyakan masyarakat Tegalendu sendiri pun tidak mengetahui mengenai kelompok komunitas yang sudah dari generasi ke generasi mendiami daerah tersebut.
- b) Kurangnya minat masyarakat dalam keikutsertaannya menjaga peninggalan masyarakat Kalang karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai komunitas Kalang.
- c) Dari segi pengembangan wisata budaya, sudah tidak adanya aktivitas yang dilakukan masyarakat Kalang asli secara langsung. Sebaliknya, wisatawan akan lebih tertarik untuk ikut melihat dan berbaur secara langsung di dalam suatu komunitas masyarakat.
- d) Keturunan dari masyarakat Kalang yang belum teridentifikasi keberadaannya.
- e) Kurangnya informasi dan bukti-bukti otentik peninggalan masyarakat Kalang.

- f) Rentang waktu yang jauh juga menjadi suatu kendala, dimana sejarah masyarakat Kalang yang sudah cukup lama dan luput dari perhatian hingga sekarang terkikis oleh perkembangan zaman.
- g) Terjadinya distorsi informasi.

### C. Cara Mengatasi Permasalahan

- a) Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya menjaga warisan peninggalan budaya serta melibatkan masyarakat secara langsung dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.
- b) Menggali mengenai keberadaan keturunan dari masyarakat Kalang untuk dapat dijadikan sumber hidup dalam memperdalam informasi mengenai leluhurnya dan masih adakah peninggalan lain yang ditinggalkan kepada penerusnya.
- c) Menambah suatu atraksi tambahan di rumah Kalang yang akan dijadikan sebagai *living museum* untuk lebih menarik minat kunjungan wisatawan.
- d) Melakukan revitalisasi terhadap tradisi Kalang Obong menjadi suatu pertunjukan teatrikal dan dikemas menjadi suatu atraksi wisata. Kegiatan ini juga merupakan suatu cara untuk mengedukasi masyarakat luas mengenai budaya komunitas Kalang.
- e) Mengangkat kembali kisah-kisah masyarakat Kalang, mulai dari sejarah awal keberadaan, mitologi masyarakat Kalang, keahlian seni arsitektur, dan kisah lainnya yang kemudian dijadikan sebuah narasi pendukung.
- f) Membuat paket dengan mencantumkan kunjungan terhadap peninggalan budaya masyarakat Kalang dengan objek lain di Kotagede.
- g) Mengoptimalkan peran pemerintah dalam mendukung pelestarian dan pengemasan peninggalan Kalang menjadi potensi wisata budaya.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kalang adalah kelompok masyarakat yang memiliki nenek moyang yang sama dengan masyarakat Jawa, namun karena mereka tinggal di pedalaman hutan dan memiliki cara hidup yang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, maka mereka menghasilkan suatu kebudayaan yang berbeda. Mereka memiliki kemahiran dalam bidang perkayuan dan pertukangan hingga menarik perhatian para penguasa kasultanan termasuk Sultan Agung untuk membawa kelompok Kalang ini ke Kotagede supaya membantu proses pembangunan kerajaan. Masyarakat Kalang pada awalnya memiliki adat istiadat yang berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, namun lama-kelamaan adat tersebut mulai luntur dan mulai menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Penyesuaian diri yang mereka lakukan diantaranya dari bidang bahasa, mata pencaharian, cara berpakaian, pemanfaatan teknologi, serta agama yang semula menganut kepercayaan nenek moyang setelah berbaur mulai meninggalkan kepercayaan lama, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Kalang

memiliki pandangan hidup sama seperti masyarakat Jawa pada umumnya. Mereka memiliki etos kerja, keterampilan, dan jiwa entrepreneur tinggi hingga berhasil menjadi saudagar-saudagar kaya yang sukses di Kotagede.

Potensi yang dapat dikembangkan dari peninggalan masyarakat Kalang diantaranya adalah bangunan tempat tinggal mereka yang megah dan memiliki gaya arsitektur unik yakni perpaduan antara Jawa dan Indische, tradisi Kalang Obong yang dapat direvitalisasi menjadi seni pertunjukan teatral untuk menambah keberagaman atraksi wisata, serta kisah dan sejarah masyarakat Kalang yang unik dan menarik sebagai sumber cerita yang dapat dikenang dan diceritakan dari generasi ke generasi.

Adapun kendala dalam pengemasan peninggalan masyarakat Kalang sebagai wisata budaya adalah tidak adanya komunitas masyarakat Kalang yang menjadi pelaku budaya, sebaliknya wisatawan cenderung lebih tertarik dengan komunitas yang masih utuh dengan demikian wisatawan dapat turun langsung untuk mempelajari suatu budaya masyarakat. Seiring berkembangnya waktu keberadaan keturunan masyarakat Kalang mulai menghilang dan sudah tidak melestarikan kebudayaan leluhurnya, untuk menggali informasi terkait dengan masyarakat Kalang selain melalui studi literatur diperlukan sumber hidup dari keturunan masyarakat Kalang itu sendiri.

Kajian mengenai pemanfaatan peninggalan masyarakat Kalang menjadi wisata budaya diposisikan sebagai suatu cara dalam memanfaatkan sumber daya sejarah dan warisan budaya bangsa sebagai wahana mengedukasi masyarakat. Konsep wisata budaya juga memperhatikan pengelolaan yang berbasis pelestarian sehingga selaras dengan tujuan pelestarian peninggalan masyarakat Kalang.

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan diantaranya :

- A. Diharapkan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kotagede untuk berpartisipasi dalam melestarikan peninggalan masyarakat Kalang serta turut mengedukasi generasi muda agar mengetahui sejarah dan kisah mengenai kelompok komunitas ini.
- B. Agar keberadaan rumah Kalang tidak memudar dan terlupakan oleh masyarakat, maka hendaknya menyertakan kunjungan rumah Kalang dalam paket wisata bersama dengan destinasi lain di Kotagede.
- C. Memperbanyak referensi artikel, jurnal, dan informasi yang berhubungan dengan sejarah dan kisah masyarakat Kalang serta peninggalannya melalui beberapa media informasi seperti internet, buku, brosur, dan lain sebagainya agar dapat dengan mudah diakses oleh semua kalangan.
- D. Mengadakan tracing untuk menelusuri jejak keberadaan keturunan masyarakat Kalang yang ada saat ini, agar dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta memperbanyak studi dan penelitian mengenai masyarakat Kalang.
- E. Mengoptimalkan peran pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata agar bersinergi dalam menjaga dan melestarikan peninggalan Kalang serta memanfaatkannya sebagai potensi wisata budaya sebagai salah satu wadah dalam mengedukasi masyarakat mengenai informasi komunitas Kalang.
- F. Dalam hal pembaharuan kembali tradisi Kalang Obong untuk menjadi suatu pertunjukan teatral hendaknya semua pihak ikut serta didalamnya baik pemerintah maupun masyarakat, serta melakukan pembinaan kepada generasi penerus agar kemudian pertunjukan teatral Kalang Obong ini dapat dipentaskan secara berkala dan sebagai tambahan atraksi wisata yang juga dapat ditampilkan di rumah Kalang itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. 2015. Geografi Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2018. Data Statistik Kepariwisataaan 2018. Yogyakarta.
- Munandar, Agus Aris. Revianur, Aditya. Wahyudi, Deny Yudo. 2018. Tuha Kalang : Orang Kalang Dalam Kebudayaan Jawa. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Purwanto, Bambang. 2005. "Kekerasan dan Kriminalitas Di Kota Pada Saat Transisi: Kotagede, Yogyakarta Pada Akhir Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan." Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Indonesia. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Srisumarnisjahril. 2018. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Kalang Obong Kendal.(<http://www.budayaindonesia.org>), diakses padatanggal 7 Mei 2020.